

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>1</sup> Agar dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri yang baik, kepribadian, kecerdasan dan akhlak mulia hendaknya dilakukan melalui pendekatan pendidikan keagamaan. Bahkan upaya pembentukan kepribadian manusia (*character and moral building*) yang seimbang, sehat, dan kuat pun dilakukan melalui pendidikan agama dan internalisasi nilai keagamaan dalam peserta didik.

Jalur pendidikan di Indonesia terdiri atas pendidikan formal, nonformal, informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, pendidikan tinggi. Adapun pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

---

<sup>1</sup> Sekretariat Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I Pasal 1, poin 1.

Jenjang pendidikan formal di Indonesia yaitu: (a) pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, (B) pendidikan menengah yang terdiri dari menengah pertama yaitu sekolah menengah pertama berbentuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTS), atau bentuk lain yang sederajat, dan menengah atas berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA) dan Madrasah Aliyah (MA), dan pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat, dan (c) pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, doctor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Perguruan tinggi dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institute, atau universitas.

Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Selanjutnya, pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Pendidikan keagamaan berfungsi

mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis.

Madrasah merupakan salah satu dari tiga lembaga pendidikan di Indonesia. Berbeda dengan pesantren dan sekolah, madrasah adalah lembaga pendidikan yang memadukan sistem keduanya. Dari sudut umumnya, keberadaan madrasah patut diacungi jempol, berkat kerja keras masyarakat madrasah tetap eksis hingga saat ini. Dalam perkembangannya madrasah di Indonesia memiliki bentuk atau jenis yang sangat bervariasi dengan berbagai jenjang dan jalur, seperti adanya madrasah ibtida'iyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTS), madrasah aliyah (MA), madrasah aliyah program keagamaan (MAPK).

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.<sup>2</sup> Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam jalur luar sekolah. Lembaga ini dikenal bersamaan dengan penyebaran agama islam di Indonesia. Pada masa penjajahan, hamper semua desa di seluruh pelosok tanah air yang ada

---

<sup>2</sup> Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95.

penduduknya yang beragama islam terdapat Madrasah Diniyah dengan berbagai nama dan bentuk, seperti pengajian Anak-anak, sekolah kitab, sekolah agama, sistem surau, rangkang dan lain-lain. Penyelenggaraan madrasah diniyah biasanya mendapat bantuan dari raja-raja atau sultan setempat.

Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:<sup>3</sup> 1) pendidikan diniyah takmiliyah (suplemen) yang berada di tengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan ini merupakan kreasi dan swadaya masyarakat yang diperuntukan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal. 2) pendidikan diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren tertentu dan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren. 3) pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari. 4) pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

Pendidikan karakter para siswa senantiasa dibimbing serta diarahkan untuk melihat berbagai hal dalam prespektif yang berbeda. Dengan kata lain mereka selalu dilatih untuk menggunakan sikap kedewasaan yang dimiliki ketika berada dalam situasi yang menantang. Pendidikan karakter dalam islam adalah pendidikan agama yang berbasis

---

<sup>3</sup> Muhammad Sya'roni, "Wajah Pendidikan Islam Indonesia", Cendekia, (Vol 8, No. 2, 2015), hlm. 28-29.

akhlak. Dalam islam, Al-Quran dan hadist yang menjadi sumber pelajaran bagi seorang muslim telah menjelaskan nilai-nilai etika islam. Karakter dapat ditinjau dari dua sisi, yaitu sisi kebahasaan dan istilah. Menurut bahasa latin character yang mempunyai arti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam bahasa inggris diterjemahkan menjadi character yang artinya tabiat, budi perkerti, dan watak.<sup>4</sup>

Karakter dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pusat bahasa departemen pendidikan nasional yang berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak.<sup>5</sup> Secara istilah (terminology), karakter didefinisikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.<sup>6</sup> Berdasarkan pemaparan dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan watak, perilaku atau ciri khas yang melekat dari masing-masing individu, yang membedakan dari yang lain. Religius berasal dari bahasa inggris yaitu dari kata religion yang berarti taat pada agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia.<sup>7</sup> Adapun pengertian religius menurut Muhammad Yaumi Adalah kepatuhan dalam menjalankan agama pada tuntutan bagi semua yang menganut agama yang berkeyakinan terhadap ajaran yang paling benar.

---

<sup>4</sup> Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>5</sup> Gunawan Heri, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), 223.

<sup>6</sup> Agus Zaenal Fitri, Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 20.

<sup>7</sup> Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 739.

Pengakuan tentang keberagaman keyakinan yang dianut dapat menunjukkan adanya suatu penghargaan terhadap perkembangan dan kepercayaan yang dapat memicu keberlangsungan kehidupan yang harmonis bagi penganut agama.<sup>8</sup>

Karakter religius merupakan karakter pertama dan utama yang harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin yang menjadi dasar ajaran agama dalam kehidupan individu, masyarakat dan bangsa Indonesia. Karakter religius bukan saja terkait dengan hubungan ubudiyah saja tetapi juga menyangkut hubungan antar sesama manusia. Karakter islam yang melekat pada diri seseorang akan terlihat dari cara berpikir dan bertindak, yang selalu menunjukkan ketaguhannya dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah, menjaga hubungan baik sesama manusia dan alam sekitar.<sup>9</sup> Karakter religius merupakan dasar bagi terwujudnya kehidupan yang damai. Apalagi dalam karakter religius nilai agama di sekolah merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan dirumah kepada anak, sehingga pengetahuan di sekolah hanya menambah wawasan saja di dalam Madrasah Diniyah MI Al-Hikmah ini ada kegiatan yang dilakukan adalah membaca al-Qur'an sesuai kemampuan anak-anaknya, hafalan doa-doa sehari-hari, pelajaran fikih, aqidah, dan juga tajwid yang sudah dijadwalkan oleh guru-gurunya.

---

<sup>8</sup> Muhammad Mustari, Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan, (Jakarta: Grafindo Persada, 2014), 85-86.

<sup>9</sup> Kusno, Model Pendidikan Karakter Religius Berbasis Pada Pengetahuan Matematika Sekolah, (Prosiding Seminar Nasional Hasil- Hasil Penelitian Dan Pengabdian LPPM UMP 2014), 66-72.

Salah satu juga tempat wadah pembinaan lembaga pendidikan keagamaan nonformal dan dapat dikatakan sebagai sekolah tambahan yang berperan penting pembentukan pribadi yang baik rata-rata pada usia 7-12 tahun. Lembaga ini dapat membentuk kepribadian anak atau sikap religius pada anak, sehingga dengan tujuan pembentukan karakter religius anak di madrasah diniyah ini untuk menambah pengetahuan ilmu agama anak-anak yang sangat kurang disekolah pendidikan formal. Oleh karena itu, materi tambahan ini dapat menekankan akidah, dan menekankan pada detail praktek ibadah, menjaga sikap jujur, disiplin, rendah hati, bermanfaat bagi orang lain dengan saling tolong menolong, serta bisa menjaga persaudaraan antar sesama manusia. Selain itu juga menanamkan karakter-karakter lain seperti suka bersedekah, tolong menolong, bertanggung jawab, rajin dan cinta kepada Nabi Muhammad SAW serta karakter lainnya.

Beberapa masalah mengenai sikap-sikap dan karakter religius anak seperti lingkungan keluarga, misalnya anak yang kurang terpuji, latar belakang yang kurang mampu, selain itu juga berkata-kata kasar kepada teman-temannya karena mencontoh sosial media yang mereka tonton atau juga orang tuanya yang juga terbiasa berkata kasar dan ada faktor lainnya dari lingkungan sosial seperti memilih bergaul dengan anak nakal sehingga ketika dilingkungan sehingga anak sulit diatur, sering juga bertengkar antara sesama anak, sering menjahili atau mengganggu temannya pada saat proses pembelajaran, kurang disiplin dengan datang tidak tepat waktu dan

rendahnya kesadaran siswa untuk melakukan ibadahnya seperti sholat lima waktu. Madrasah Diniyah berfokus pada kegiatan agama, dimana hal tertentu sangat berbeda dengan sekolah dasar yang mengajarkan segala hal dan tidak hanya berfokus pada agama, dalam kegiatannya madrasah diniyah mengajarkan Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Tarikh atau Sejarah kebudayaan islam dan fiqih. Tidak hanya itu, madrasah diniyah juga menanamkan karakter religius dengan mengajarkan nilai-nilai religius. Madrasah Ibtidaiyah sebelum pembelajaran siswa diajari bagaimana tata cara adab dalam melakukan ibadah sebagaimana yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain itu, siswa juga diajari bagaimana bersikap sopan santun, saling menghargai sesama muslim maupun non muslim. Jam pelajarannya pun berbeda yaitu dimulai antara 06.30 sampai dengan 07.30, di kelasnya masing-masing.

Penelitian yang dilakukan oleh Bonita Ariftul Maula, (2016), judul: Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. Focus dalam penelitian ini adalah nilai karakter religius yang terdapat pada Sekolah Dasar Negeri Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Dalam penelitian Bonita ini menggunakan pendekatan Kualitatif. Sumber data dalam penelitiannya meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi

sumber dan data yang terkumpul dianalisis dengan cara reduksi data penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini adalah penanaman nilai karakter religius dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran utama (intrakurikuler) yaitu pembelajaran mata pelajaran yang berbasis agama dan juga dalam mata pelajaran umum, melalui kegiatan diluar pembelajaran (ekstrakurikuler) dan juga melalui kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler). Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah penelitian mengenai penjelasan karakter yang ada di sekolah dasar yang mana karakter dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran utama (intrakurikuler) yaitu pembelajaran mata pelajaran yang basisnya agama dan juga mata pelajaran umum, melalui kegiatan diluar pembelajaran (ekstrakurikuler) dan juga melalalui kegiatan penunjang pembelajaran (kokurikuler). Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian Bonita Arifatul Maula diatas adalah mengenai menanamkan karakter siswa sekolah dasar dengan kegiatan Madrasah Diniyah sedangkan penelitian diatas mengenai penanaman nilai-nilai religius disekolah dasar.<sup>10</sup>

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ilham Alviansyah (2019), judul: Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah di SMP Negeri 1 Wonorejo Pasuruan (studi Implementasi Kebijakan Peraturan Bupati Kabupaten Pasuruan Nomor 21 Tahun 2016 Tentang Wajib Belajar Pendidikan Madrasah Diniyah). Hasil

---

<sup>10</sup> Bonita Ariftul Maulana, "Penanaman Nilai Karakter Religius di Sekolah Dasar Negri (SDN) Jageran, Krapyak, Sewon, Bantul, Yogyakarta Tahun Pelajaran 2015/2016."

penelitian ini ialah madrasah diniyah bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Madrasah Diniyah mencegah agar peserta didik tidak gampang terpengaruh oleh pergaulan bebas dan pengaruh buruk dari lingkungan masyarakat yang diluar sekolah, sehingga siswa memiliki pemahaman tentang agama dan memiliki karakter yang lebih baik dan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah peran madrasah diniyah dalam menanamkan karakter religius siswa. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian diatas adalah objeknya, penelitian di atas subjeknya anak SMP sedangkan penelitian di atas bersubjek siswa sekolah dasar yang tentunya berbeda sekali dalam menerapkan dan kegiatan yang dilakukan<sup>11</sup>

Adanya fakta dan kebutuhan yang tidak sesuai maka dijalankan penelitian ini berdasarkan pemahaman peneliti mengenai medan, wilayah, serta karakter anak-anak di lingkungan MI Al-Hikmah Ngoro Jombang. Penelitian ini berjudul “Peran Guru Dalam Kegiatan “Madrasah Diniyah” Untuk Menanamkan Karakter Religius Pada Siswa Di Sekolah Mi Al-Hikmah Ngoro”

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dimaksudkan untuk membatasi serta memperjelaskan ruang lingkup pembahasan sehingga sesuai dengan permasalahan penelitian ini. Berdasarkan latar belakang di atas Sekolah

---

<sup>11</sup> Muhammad Ilham Alviansyah (2019), judul: Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Wajib Belajar Madrasah Diniyah di SMP Negeri 1 Wonorejo Pasuruan

Madrasah Ibtidaiyah bertanggung jawab menanamkan karakter kepada siswa siswi nya yang dimana sekolah tersebut menjadikan madrasah diniyah sebagai salah satu cara dalam menanamkan karakter religius pada siswa.

Berdasarkan hal tersebut maka focus penelitian ini dalah penanaman karakter religius melalui kegiatan madrasah diniyah serta upaya penanaman karakter religius siswa di MI Al-Hikmah Ngoro Jombang melalui kegiatan Madrasah Diniyah.

1. Bagaimana Peran Guru Sebagai Motivator dalam Kegiatan Madrasah Diniyah di Mi Al-Hikmah Ngoro Jombang?
2. Bagaimana Peran Guru Sebagai Manajer atau Leader dalam Mengelola Kelas di Kegiatan Madrasah Diniyah Di Mi Al-Hikmah Ngoro Jombang?
3. Bagaimana Peran Guru Sebagai Evaluator dalam Mengembangkan Potensi Karakter Religius Siswa di Kegiatan Madrasah Diniyah di Mi Al-Hikmah Ngoro Jombang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini bertolak pada rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, diantaranya adalah:

1. Mampu mengetahui peran guru sebagai motivator dalam kegiatan madrasah diniyah di mi al-hikmah ngoro Jombang.

2. Mampu mengetahui peran guru sebagai manajer atau leader dalam mengelola kelas di kegiatan madrasah diniyah di mi al-hikmah ngoro Jombang.
3. Mampu mengetahui peran guru sebagai evaluator dalam mengembangkan potensi karakter religius siswa di kegiatan madrasah diniyah di mi al-hikmah ngoro Jombang.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dalam melaksanakan penelitian ini penulis berharap dapat memberikan manfaat baik secara teoritik maupun praktik:

1. Secara Teoritis

Peneliti ini diharapkan dapat menambahkan dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan wawasan berpikir dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menanamkan karakter religius kepada siswa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi:

- 1) Bagi Guru MI Al-Hikmah Ngoro Jombang.

Hasil peneliian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk guru dalam kegiatan “madrasah diniyah” untuk menanamkan karakter religius di MI Al-Hikmah Ngoro Jombang.

- 2) Bagi perpustakaan UIN Sayyid Ali Rahmatullah

Dapat dijadikan tambahan sumber belajar bidang pendidikan khususnya tentang peran guru dalam kegiatan “madrasah diniyah” untuk menanamkan karakter religius siswa.

3) Bagi pembaca atau peneliti lainnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bacaan untuk menambah wawasan dan referensi pembaca maupun peneliti lainnya, dan juga memaksimalkan pengetahuan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami pengertian dan pemahaman pembaca, maka perlu adanya penegasan istilah. Peneliti memberikan penegasan istilah-istilah terkait judul “peran guru dalam kegiatan “madrasah diniyah” untuk menanamkan karakter religius di MI Al-Hikmah Ngoro Jombang”

### **1. Secara Konseptual**

#### **a. Peran Guru**

Peran guru secara umum adalah sebagai pendidikan meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Peran guru dalam menjalankan tugas di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua ke dua dan mampu menarik simpati para siswa sehingga pelajaran apapun

yang diberikan hendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya dalam mengajar. Usman.<sup>12</sup>

Seorang guru juga berperan untuk membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan serta pengetahuan siswa. Oleh karena itu, guru harus bisa membuat penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adalah ia tidak dapat diserap dengan baik dan setiap lapisan masyarakat dapat mengerti bila menghadapi guru.

Dalam gambaran kelas masa depan, menurut Flewelling dan Higginson<sup>13</sup> menggambarkan peran guru meliputi: a) memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial, b) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan. Merefleksi, menilai, dan merayakan perkembangan, pertumbuhan dan keberhasilan, c) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan, d) Berperan sebagai seorang yang membantu, seseorang yang

---

<sup>12</sup> Amiruddin. (2013). Peran Guru PKn Terhadap Pembentukan Moral Siswa Di SMP Negeri 10 Palu

<sup>13</sup> Suyono dan Hariyanto, 2011. Belajar dan Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

mengarahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko, dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi, fasilitator, dan seorang artis.

Dari pendapat di atas terkait peran guru ada hal yang bisa kita garis bawahi yaitu guru sebagai pemberi stimulus pada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran, berinteraksi dengan siswa, dan guru juga berperan sebagai seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa.

#### a. Madrasah Diniyah

Kata madrasah secara etimologi merupakan isim makan yang berarti tempat belajar, dari akar kata darasa yang berarti belajar. Diniyah berasal dari kata din yang berarti agama. Secara terminology madrasah adalah nama atas sebutan bagi sekolah-sekolah agama islam, tempat proses belajar mengajar ajaran agama islam secara normal yang mempunyai kelas (dengan sarana antara lain meja, bangku, dan

papan tulis) dan memiliki kurikulum, dalam bentuk klaksikal.<sup>14</sup>

Madrasah diniyah adalah suatu lembaga pendidikan keagamaan yang telah diakui keberadaannya oleh masyarakat maupun pemerintah. Di dalam UU No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditetapkan bahwa madrasah diniyah merupakan salah satu dari sebuah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan kepada anak didik dalam bidang keagamaan. Sejalan dengan ide-ide pendidikan di Indonesia maka madrasah pun ikut mengadakan pembaharuan dari dalam.<sup>15</sup>

b. Karakter Religius

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Karakter adalah nilai-nilai unik yang termateri dalam diri dan terejawahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari

---

<sup>14</sup> Dewan Redaksi *Ensiklopedi Islam. Ensiklopedi Islam 3*, (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2002) 105.

<sup>15</sup> Direktorat Pendidikan Keagamaan & Pondok Pesantren Dirjen Kelembagaan Agama, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003) 3.

hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.<sup>16</sup>

Karakter dalam bahasa Inggris: “*character*” dalam bahasa Indonesia “*karakter*”. Berasal dari bahasa Yunani *character* dan *charassain* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hak seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.<sup>17</sup>

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman ini dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan

---

<sup>16</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), hal. 29

<sup>17</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 42

ukuran baik yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Karakter religius merupakan sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut.

## **2. Secara Operasional**

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian, guna untuk memberikan batasan kajian pada suatu penelitian. Adapun penegasan operasional dari judul “peran guru dalam kegiatan “madrasah diniyah” untuk menanamkan karakter religius di MI Al-Hikmah Ngoro Jombang” adalah upaya atau cara dari guru dalam mempersiapkan kualitas peserta didik yakni dalam kegiatan madrasah diniyah untuk menanamkan karakter religius pada siswa yang ada di MI Al-Hikmah Ngoro Jombang.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang penulisan skripsi ini, peneliti menyusun penelitian ini menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

### **1. Bagian Awal**

Terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata penganatar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.

## 2. Bagian Inti

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, focus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan.

Bab II kajian pustaka, meliputi landasan teori, penelitian terdahulu dan paradigm penelitian.

Bab III metode penelitian, meliputi jenis penelitian. Lokasi penelitian, kehadiran penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV hasil penelitian, yang mencakup: deskripsi data, paparan data, dan temuan penelitian.

Bab V pembahasan.

Bab VI penutupan, meliputi kesimpulan dan saran.

## 3. Bagian Akhir

Terdiri dari daftar pustaka rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusunan skripsi.